

The consequences of external factors of smoking behaviour on the risk of dental caries among teenage smokers and non-smokers at SMKN 2 Padang

Konsekuensi faktor eksternal perilaku merokok pada risiko karies remaja perokok dan non perokok di SMKN 2 Padang

¹Sabrina Arifah Adriani, ²Yulia Rahmad, ³Okmes Fadriyanti

¹Mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Baiturrahmah Padang

²Bagian Ilmu Kesehatan Gigi Masyarakat, Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Baiturrahmah Padang

³Bagian Prosthodonti, Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Baiturrahmah Padang
Padang, Indonesia

Corresponding Author: **Sabrina Arifah Adriani**, e-mail: sabrinaarifahadriani@gmail.com

ABSTRACT

Smoking behaviour among adolescents has become one of the main factors affecting dental and oral health, particularly in increasing the risk of caries. Data from Health Office of Padang City shows a high prevalence of dental caries at SMKN 2 Padang. This article reports the results of a study on the consequences of external factors of smoking behaviour on the risk of dental caries among adolescent smokers and non-smokers at SMKN 2 Padang. A quantitative cross-sectional study was conducted with 68 Grade XI students at SMKN 2 Padang. Data were collected through oral cavity examinations using the DMF-T index and questionnaires evaluating external factors such as the influence of parents, peers, and cigarette advertisements. Univariate data analysis was presented in tables, and bivariate analysis was performed using the Mann-Whitney test. It was found that smoking students had a higher severity of caries compared to non-smoking students. A total of 13 students (19.12%) who smoked had very high levels of caries, while 34 non-smoking students had a caries level of 0. It was concluded that dental caries in smokers was higher and the main cause was peer influence.

Keywords: dental caries, smoking behaviour, external factors

ABSTRAK

Perilaku merokok pada remaja telah menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi kesehatan gigi dan mulut, khususnya dalam meningkatkan risiko karies gigi. Data dari Dinas Kesehatan Kota Padang menunjukkan prevalensi tinggi karies gigi di SMKN 2 Padang. Artikel ini melaporkan hasil penelitian mengenai konsekuensi faktor eksternal perilaku merokok terhadap risiko karies gigi antara remaja perokok dan non perokok di SMKN 2 Padang. Penelitian kuantitatif dengan rancangan *cross-sectional* diikuti 68 siswa kelas XI di SMKN 2 Padang. Data dikumpulkan melalui pemeriksaan rongga mulut menggunakan indeks DMF-T serta kuesioner yang mengevaluasi faktor eksternal seperti pengaruh orang tua, teman sebaya, dan iklan rokok. Analisis data univariat disajikan dalam bentuk tabel dan analisis bivariat menggunakan uji *Mann-Whitney*. Didapatkan bahwa siswa perokok memiliki tingkat keparahan karies yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa non perokok. Sebanyak 13 siswa (19,12%) perokok mengalami karies gigi tingkat sangat tinggi, sedangkan siswa non perokok 34 siswa tingkat karies giginya 0. Disimpulkan bahwa karies gigi pada perilaku perokok lebih tinggi dan penyebab utama oleh pengaruh dari teman sebaya.

Kata kunci: karies gigi, perilaku merokok, faktor eksternal

Received: 10 July 2025

Accepted: 25 October 2025

Published: 01 December 2025

PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut adalah bagian penting dari kesehatan tubuh secara keseluruhan, termasuk malnutrisi dan gejala penyakit lainnya. Gangguan pada kesehatan gigi dan mulut dapat memberikan dampak negatif pada aktivitas sehari-hari.¹ Menurut data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, mayoritas masalah gigi dan mulut adalah karies gigi dengan prevalensi sebesar 43,6%. Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Kemenkes RI) tahun 2018 di Sumatra Barat, prevalensi karies gigi mencapai 43,87% dan mengalami peningkatan pada tahun 2023 mencapai 48,2% menurut data SKI. Data dari Kementerian Kesehatan tahun 2018 di Kota Padang prevalensi karies gigi mencapai 36,71% (Aristiyanti *et al.*, 2023). Data SKI tahun 2023 menunjukkan karies gigi banyak terjadi pada remaja, salah satunya pada kelompok usia WHO, usia 15 tahun, dengan prevalensi karies gigi mencapai 68,5%.

Karies gigi merupakan kondisi yang disebabkan oleh berbagai faktor; faktor utama yang berkontribusi, yaitu organisme mikro oral, oral *environment* (makanan), *host* (gigi), dan *time* (yang berkembang seiring berjalannya waktu).² Selain itu, perilaku merokok merupakan salah satu faktor yang membawa konsekuensi terjadinya karies gigi.³ Dalam konteks ini, konsekuensi yang dimak-

sud mencakup peningkatan risiko karies gigi yang disebabkan oleh zat-zat berbahaya dalam rokok, termasuk tiga racun utama, yaitu tar, nikotin, dan karbon monoksida.⁴ Kandungan nikotin dapat mengganggu keseimbangan ekosistem di dalam mulut, dan mendorong pertumbuhan *Streptococcus mutans*, bakteri utama penyebab karies gigi. Merokok juga berdampak pada fungsi saliva dengan menurunkan kapasitas penyangga, mengubah komposisi kimiawi dan bakterinya, dan mengurangi laju aliran saliva, yang akhirnya menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karies gigi.⁵

Asap rokok yang diisap mengandung nikotin dan tar, sehingga dapat menyebabkan stain pada gigi. Zat ini akan membentuk endapan berpigmen yang menempel pada permukaan gigi. Endapan yang menempel tersebut dapat mengakibatkan permukaan gigi menjadi kasar sehingga terjadinya penumpukan plak.⁶ Bakteri dalam plak gigi secara terus-menerus menghasilkan asam yang dapat mendemineralisasi email gigi yang akan berlanjut menjadi karies gigi.⁷ Asap rokok yang dihirup juga mengandung CO₂, yang dapat mengurangi fungsi pelindung saliva untuk melawan bakteri yang membuat *S. mutans* sebagai bakteri penyebab karies meningkat.⁸ Sejalan dengan hasil penelitian Ramadhani dinyatakan bahwa pada individu yang perokok baik ringan maupun

berat memiliki tingkat risiko karies tidak jauh berbeda.⁹

Data SKI 2023 menyebutkan, jumlah perokok aktif di Indonesia mencapai 70 juta orang, dengan 7,4% perokok berusia 10-18 tahun. Perokok di Provinsi Sumbar sebanyak 24,6% *perokok setiap hari*, dan 3,9% *perokok kadang-kadang*. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) 2023, rerata konsumsi rokok pada tahun 2023 di Kota Padang sebanyak 14.445 orang. SKI 2023 juga menyatakan bahwa proporsi usia pertama kali merokok setiap hari pada penduduk usia lebih dari 10 tahun, dengan kelompok usia paling banyak, yaitu 15-19 tahun, sebesar 80,2%. Selain itu, Riskesdas tahun 2018 juga menunjukkan bahwa 54,2% remaja Indonesia berusia 15-19 tahun mulai merokok untuk pertama kali.¹⁰

Penyebab utama yang paling berpengaruh terhadap perilaku merokok pada remaja paling banyak, yaitu faktor eksternal;¹¹ seperti ketersediaan rokok dan kemudahan akses untuk mendapatkannya di lingkungan sosial, sekolah, dan keluarga. Selain itu, perilaku merokok diperkuat oleh faktor penguat seperti dorongan dari teman sebaya yang mengajak untuk merokok. Perilaku merokok juga bisa timbul atas inisiatif sendiri, yaitu keinginan untuk merokok didorong oleh kondisi psikologis yang mudah berubah;¹² hal mendorong para remaja mengatasi perasaan tidak nyaman dengan merokok, pada awalnya hanya untuk menenangkan diri, tetapi setelah merasakan kepuasan dan hilangnya perasaan tidak nyaman tersebut menjadikan terbiasa dengan kebiasaan merokok.¹³ Sifat rokok yang membawa dampak kecanduan, mengakibatkan kebiasaan ini menjadi suatu hal yang sangat sulit untuk dihentikan.¹⁴ Remaja juga cenderung mengabaikan dampak jangka panjang dari merokok, dan kurang peduli terhadap lingkungan sekitar.¹⁵

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2023, terdapat 24 Puskesmas yang berada di Kota Padang; salah satunya Puskesmas Andalas, merupakan wilayah yang memiliki prevalensi angka karies tertinggi pada tingkat SMA/MA. Dari 1.320 peserta didik yang diperiksa, terdapat 695 peserta didik yang mengalami karies. Rekapitulasi hasil penjarangan kesehatan peserta didik pada tingkat SMA/MA di Puskesmas Andalas menunjukkan bahwa SMKN 2 Kota Padang kelas XI memiliki prevalensi karies tertinggi sebanyak 182 peserta didik. Berdasarkan uraian tersebut dan data terkait kasus karies gigi yang terdapat di SMKN 2 Padang, perlu dilakukan penelitian tentang *konsekuensi faktor eksternal perilaku merokok terhadap risiko karies gigi antara remaja perokok dan non perokok di SMKN 2 Padang*. Penelitian dilakukan untuk mengetahui perbedaan konsekuensi faktor eksternal perilaku merokok terhadap risiko karies antara remaja perokok dan non perokok di SMKN 2 Padang.

METODE

Penelitian kuantitatif dengan rancangan *cross sectional* menggunakan pendekatan observasi analitik untuk menguji hubungan antara variabel-variabel yang telah ditentukan. Peneliti tidak melakukan manipulasi terhadap variabel, melainkan hanya mengamati dan menganalisis data pada satu waktu pengukuran. Populasi adalah

siswa SMKN 2 Padang kelas XI sebanyak 212 orang, sehingga sampel adalah populasi yang memenuhi kriteria inklusi, antara lain siswa SMKN 2 Padang kelas XI, siswa yang kooperatif, dan siswa yang hadir. Sementara kriteria eksklusi meliputi siswa yang menggunakan piranti ortodonti dan yang memiliki penyakit sistemik.

Besar sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 68 siswa. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk memilih partisipan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Variabel bebas adalah perilaku merokok dan faktor eksternal pada siswa, sedangkan variabel terikatnya adalah karies gigi pada siswa. Definisi operasional variabel meliputi karies yang diukur menggunakan indeks DMF-T, dan perilaku merokok dan non-perokok pada siswa yang diukur menggunakan kuesioner.

Penelitian dilakukan di SMKN 2 Padang pada bulan November 2024 yang menggunakan *informed consent*, kertas odontogram, alat tulis, *handscoon* dan masker, 15 set alat diagnostik, senter, kantong plastik sampah, air, tisu kering, kapas, dan alkohol 70%. Prosedur penelitian meliputi tahapan prapenelitian, pengajuan izin penelitian, memperoleh *ethical clearance*, pemilihan subjek penelitian sesuai kriteria, penjelasan maksud dan tujuan penelitian, permohonan *informed consent*, pembagian kuesioner, pemeriksaan tingkat keparahan karies menggunakan indeks DMF-T, pengumpulan dan analisis data.

Data dianalisis secara univariat untuk mengetahui karakteristik masing-masing variabel, dan analisis bivariat menggunakan uji Mann-Whitney untuk mengetahui hubungan antara perilaku merokok dan tingkat keparahan karies gigi pada siswa SMKN 2 Padang kelas XI.

HASIL

Karakteristik antara remaja perokok dan non perokok (Tabel 1) menunjukkan dari 68 responden, siswa perokok dan siswa non perokok jumlahnya sama banyak.

Tabel 1 Karakteristik antara remaja perokok dan non perokok di SMKN 2 Padang

Karakteristik Responden	f	%
Perokok	34	50
Non Perokok	34	50
Total	68	100

Konsekuensi perilaku merokok pada karies remaja perokok dan non perokok di SMKN 2 Padang

Pada Tabel 2 tampak bahwa terdapat konsekuensi perilaku merokok terhadap karies antara remaja perokok dan non perokok di SMKN 2 Padang; remaja perokok paling banyak tingkat keparahan karies gigi sangat tinggi yaitu 13 siswa (19,12%), kategori rendah yaitu 0 siswa (0%). Berbeda dengan siswa non perokok memiliki tingkat keparahan karies kategori sangat rendah 15 siswa (22,06%), kategori sangat tinggi 0 siswa (0%).

Pengaruh faktor eksternal perilaku merokok pada siswa SMKN 2 Padang

Pengaruh faktor eksternal terhadap perilaku merokok pada siswa di SMKN 2 Padang (Tabel 3), poin 2 menunjukkan bahwa seluruh partisipan selalu melihat ayah-

Tabel 2 Distribusi frekuensi konsekuensi perilaku merokok terhadap karies remaja perokok dan non perokok di SMKN 2 Padang

Perilaku Merokok	Sangat Rendah		Rendah		Sedang		Tinggi		Sangat Tinggi		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Perokok	0	0	0	0	10	14,71	11	16,17	13	19,12	34	50
Non Perokok	15	22,06	5	7,35	5	7,35	9	13,24	0	0	34	50
Total	15	22,06	5	7,35	15	22,06	20	29,41	13	19,12	68	100

Tabel 3 Distribusi frekuensi pengaruh faktor eksternal orang tua terhadap perilaku merokok siswa SMKN 2 Padang

No. Poin Kuesioner	SL		SR		KD		TP	
	f	%	f	%	f	%	f	%
2	34	100	0	0	0	0	0	0
3	0	0	0	0	0	0	34	100
4	0	0	15	44	19	56	0	0
5	0	0	0	0	0	0	0	100
6	0	0	16	47	9	26,5	9	26,5
7	0	0	0	0	0	0	34	100
8	0	0	0	0	0	0	34	100
9	0	0	0	0	0	0	34	100
10	0	0	0	0	0	0	34	100
11	0	0	0	0	16	47	18	53
12	0	0	0	0	16	47	18	53

Tabel 4 Distribusi frekuensi pengaruh faktor eksternal teman sebaya terhadap perilaku merokok siswa SMKN 2 Padang

No. Poin Kuesioner	SL		SR		KD		TP	
	f	%	f	%	f	%	f	%
13	20	59	14	41	0	0	0	0
14	0	0	0	0	11	32	23	68
15	0	0	14	41	20	59	0	0
16	0	0	13	38	21	62	0	0
17	34	100	0	0	0	0	0	0
18	8	24	10	29	12	47	0	0
19	12	35	10	30	12	35	0	0
20	0	0	17	50	17	50	0	0
21	34	100	0	0	0	0	0	0

Tabel 5 Distribusi frekuensi pengaruh faktor eksternal iklan rokok terhadap perilaku merokok pada siswa SMKN 2 Padang

No. Poin Kuesioner	SL		SR		KD		TP	
	f	%	f	%	f	%	f	%
22	8	24	14	41	12	35	0	0
23	0	0	20	59	14	41	0	0
24	3	9	7	21	9	26	15	44
25	11	32	9	26	6	24	8	18
26	13	38	14	41	7	21	0	0
27	0	0	15	44	8	24	11	32
28	0	0	7	21	16	32	11	32
29	13	38	7	21	14	41	0	0

nya merokok. Pada poin 3, 100% siswa menyatakan tidak pernah melihat ibunya merokok. Selanjutnya, pada poin 4, 44% siswa sering diminta orang tua untuk membelikan rokok, sedangkan 56% siswa kadang-kadang diminta melakukan hal tersebut. Pada poin 5, tercatat bahwa tidak ada siswa yang pernah mengambil rokok milik orang tua. Pada poin 6, 47% siswa sering melihat orang tua merokok di dalam rumah. Selain itu, pada poin 7 dan 8, seluruh siswa menyatakan bahwa ibu dan ayah mereka tidak pernah mengizinkan mereka untuk merokok. Pada poin 9 dan 10, 100% siswa menyatakan bahwa orang tua mereka tidak pernah merasa bangga melihat mereka merokok. Terakhir, pada poin 11 dan 12, 47% siswa melaporkan bahwa kadang-kadang ibu dan ayah mereka hanya diam saja ketika melihat mereka merokok, sedangkan 53% siswa menyatakan bahwa orang tuanya tidak pernah bersikap diam dalam situasi tersebut.

Pada Tabel 4, poin 13 menunjukkan bahwa 59% siswa selalu melihat temannya merokok, dan 14 siswa sering melihat hal tersebut. Pada poin 14, tercatat bah-

wa 68% siswa tidak pernah melihat teman merokok di sekolah, selebihnya mengatakan *kadang-kadang*. Selanjutnya, pada poin 15, 41% siswa sering merasa dijauhi oleh teman ketika menolak ajakan untuk merokok, sementara 59% siswa kadang-kadang merasa demikian. Pada poin 16, 38% siswa sering mengambil rokok temannya, sedangkan selebihnya tidak pernah. Pada poin 17, seluruh siswa menyatakan bahwa mereka selalu di biarkan oleh temannya ketika merokok. Pada poin 18, 47% siswa kadang-kadang diajak oleh temannya untuk merokok. Pada poin 19, 35% siswa didukung oleh temannya untuk merokok, 30% siswa sering didukung, dan 35% kadang-kadang didukung. Pada poin 20, 50% siswa sering dibelikan rokok oleh temannya, dan lainnya kadang-kadang dibelikan rokok. Terakhir, pada poin 21, semua siswa menyatakan bahwa mereka selalu dilarang oleh temannya untuk merokok.

Pada Tabel 5, poin 22 menunjukkan bahwa 24% siswa selalu, 41% siswa sering, dan 35% siswa kadang-kadang melihat iklan rokok di televisi. Pada poin 23, ter-

catat bahwa 59% siswa sering dan 41% siswa kadang-kadang melihat iklan rokok di media sosial. Pada poin 24, paling banyak siswa tidak pernah meniru iklan rokok di televisi (44%). Pada poin 25, terbanyak 32% selalu meniru iklan rokok di media sosial. Pada poin 26, tercatat bahwa 38% siswa selalu, 41% sering, dan 21% kadang-kadang mencoba produk yang diiklankan di televisi. Pada poin 27, 44% siswa sering, 24% kadang-kadang, dan 32% tidak pernah mencoba produk yang diiklankan di media sosial. Pada poin 28, 21% sering, 47% kadang-kadang, dan 32% siswa tidak pernah tertarik melihat iklan rokok di televisi. Terakhir, pada poin 29, 38% selalu, 21% sering, dan 41% siswa kadang-kadang tertarik melihat iklan rokok di media sosial.

Intensitas merokok

Tabel 6 Distribusi frekuensi intensitas merokok siswa SMKN 2 Padang

Intensitas Merokok	Jumlah Siswa	%	Kategori Perokok
1-10 batang per hari	21	62%	Ringan
11-24 batang per hari	13	38%	Sedang
> 24 batang per hari	0	0%	Berat
Total	34	100%	

Pada Tabel 6, tampak bahwa intensitas merokok siswa SMKN 2 Padang berada pada kategori perokok ringan (62%), dan tidak ditemukan siswa dalam kategori berat; serta sementara kategori perokok sedang (38%).

PEMBAHASAN

Konsekuensi perilaku merokok terhadap karies antara remaja perokok dan non perokok di SMKN 2 Padang

Tingkat keparahan karies gigi *remaja perokok sangat tinggi* yaitu 19,12% dan *remaja non perokok sangat tinggi* yaitu 0%. Hal ini disebabkan terutama oleh adanya kandungan tar pada asap rokok. Ketika rokok diisap, tar masuk ke dalam mulut dalam bentuk uap padat. Setelah mendingin, tar mengeras dan membentuk lapisan coklat pada gigi, memudahkan plak dan bakteri menempel dan bisa mengganggu organisme mikro di dalam rongga mulut sehingga memicu terjadinya karies karsinogenik.¹⁶ Ketika dihirup, nikotin pada rokok masuk ke dalam aliran darah dan dapat mengurangi aliran darah ke kelenjar saliva, sehingga terjadi perubahan struktur dan fungsi pada kelenjar tersebut.¹⁷ Kandungan nikotin dapat mengganggu keseimbangan ekosistem di dalam mulut, dan mendorong pertumbuhan *S.mutans*. Merokok juga berdampak pada fungsi saliva dengan menurunkan kapasitas penyangga, mengubah komposisi kimiawi dan bakteri di dalamnya, serta mengurangi laju aliran saliva, yang pada akhirnya menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karies gigi.⁵ Hal ini sejalan dengan Wardani *et al* yang menunjukkan bahwa paparan asap rokok tersebut dapat meningkatkan pertumbuhan bakteri, seperti *S.aureus* di rongga mulut, yang berpotensi mengganggu kesehatan mulut dan kebersihan gigi.¹⁸

Remaja perokok cenderung memiliki kebiasaan yang buruk. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian oleh Wu *et al* yang mengungkapkan bahwa perokok cenderung memiliki pola makan yang tidak sehat, kurang menjaga

kebersihan gigi dan mulut dan mengabaikan konsekuensi rokok terhadap karies gigi.⁵ Diba *et al* mengatakan kebersihan gigi dan mulut remaja perokok umumnya berada dalam kategori kurang baik.¹⁹ Hal ini disebabkan oleh tingginya jumlah rokok yang dikonsumsi setiap hari serta kurangnya kesadaran untuk menjaga kebersihan gigi dan mulut. Sebagian remaja perokok ternyata tidak memahami waktu dan teknik yang tepat dalam menyikat gigi. Remaja perokok cenderung menyikat gigi hanya saat mandi, bahkan ada yang tidak terbiasa melakukannya sebelum memulai aktivitas.²⁰ Zat-zat kimia di dalam rokok, ditambah dengan paparan asap panas yang dihirup dan dihembuskan kembali oleh perokok, dapat menyebabkan rongga mulut menjadi kering dan berbau tidak sedap. Kondisi ini berdampak negatif terhadap kebersihan gigi dan mulut perokok.²¹ Pernyataan ini sejalan dengan hasil penelitian dan teori bahwa, berdasarkan teori, tingkat keparahan karies diketahui bahwa remaja perokok memiliki tingkat keparahan karies gigi lebih tinggi dibandingkan dengan remaja non perokok.¹⁹

Remaja non-perokok juga menunjukkan tingkat keparahan karies gigi yang tinggi (13,12%). Kondisi ini dapat disebabkan oleh rendahnya pemahaman mengenai kesehatan gigi dan mulut, yang berakibat pada rendahnya kesadaran untuk menjaga serta merawat kesehatan gigi, sehingga risiko terjadinya karies gigi pun meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian Hardika mengungkapkan adanya kaitan antara tingkat pengetahuan seseorang dengan kejadian karies gigi.²² Selain itu, terdapat hubungan signifikan antara frekuensi konsumsi makanan kariogenik dengan kejadian karies gigi pada remaja. Kebiasaan mengonsumsi asupan yang bersifat kariogenik secara berlebihan turut menjadi faktor risiko. Hal ini diperkuat oleh Sari & Nerito, yang menyatakan bahwa konsumsi makanan kariogenik dapat meningkatkan risiko karies gigi.²³ Faktor ini diperparah dengan banyaknya jajanan yang umumnya mengandung gula dan kurang baik untuk kesehatan gigi mulut anak yang mudah diakses di sekitar sekolah.²⁴

Pengaruh faktor eksternal perilaku merokok

Pengaruh orang tua terhadap perilaku merokok pada siswa tampak jelas, terutama dari peran ayah sebagai model perilaku merokok (Tabel 3) bahwa 100% siswa selalu melihat ayahnya merokok di dalam rumah. Menurut Mata & Prawesti bahwa tingginya kebiasaan merokok pada orang tua (ayah) responden dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah lingkungan kerja.²⁵ Di lingkungan tersebut, aktivitas merokok sering dilakukan saat waktu istirahat dan ketika berkumpul dengan rekan kerja, sehingga menjadi kebiasaan yang terbawa hingga ke rumah. Peran langsung orang tua, khususnya ayah, berpengaruh besar terhadap perkembangan kepribadian anak sebagai responden. Anak yang orang tuanya perokok melihat merokok sebagai simbol kehebatan dan kedewasaan yang ditunjukkan oleh sang ayah.²⁶

Tabel 3 juga menunjukkan bahwa baik ayah dan ibu siswa 100% tidak mengizinkan dan tidak bangga melihat

merokok, karena orangtua tidak mau melihat anaknya merokok. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Pertiwi & Hamdan mengindikasikan adanya pengaruh parsial keterlibatan orang tua terhadap perilaku merokok.²⁷ Hal ini disebabkan oleh komunikasi yang tidak konsisten atau tidak selaras antara pesan yang disampaikan dan tindakan yang dilakukan. Pola asuh orang tua juga dapat memengaruhi kebiasaan merokok pada anak. Pola asuh ini perlu mendapat perhatian karena gaya pengasuhan memiliki peran penting dalam perkembangan anak, baik secara fisik, mental, emosi, maupun kepribadian, sejak lahir hingga anak mandiri sepenuhnya dari orang tua.²⁸

Tabel 4 menyatakan 59% siswa selalu melihat temannya merokok, yang menunjukkan pengaruh teman sangat besar perannya terhadap keinginan untuk merokok. Hal ini sejalan dengan penelitian Nurlela dan Pranoto menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya berperan signifikan dalam mendorong perilaku merokok pada remaja putra, karena remaja cenderung meniru atau mencoba merokok seperti yang dilakukan teman-temannya.²⁹ Hal ini sekaligus memperkuat pandangan bahwa kenakalan remaja merupakan masalah kompleks yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak untuk penanganannya.³⁰

Menurut Novariana *et al*, pengaruh teman sebaya dapat mendorong seseorang untuk mencoba merokok saat pertama kali. Pada usia muda, remaja mulai melepaskan diri dari pengaruh orang tua dan mencari lingkungan yang sejalan dengan pola pikirnya, yakni teman sebaya.³¹ Dorongan kuat untuk diterima dan diakui oleh teman dapat membuat individu rela mengorbankan prinsip-prinsip pribadinya.³² Hal ini sejalan dengan Sanggu yang menyatakan rerata seseorang yang merokok cenderung berada di lingkungan atau memiliki teman yang juga merokok. Keputusan remaja untuk mencoba merokok didorong oleh rasa ingin tahu; berlanjutnya perilaku merokok ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman mengenai risiko kesehatan yang ditimbulkan.³³ Namun, berdasarkan data, sebanyak 100% siswa menyatakan

bahwa teman-temannya melarang remaja tersebut untuk melakukan perilaku yang sama.

Sebanyak 59% siswa sering melihat iklan rokok di media sosial (Tabel 5). Hal ini disebabkan oleh iklan rokok di media sosial dapat diakses oleh siapa saja, kapan saja, tanpa pengawasan atau batasan waktu. Hal ini sejalan dengan Utari *et al* yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara paparan konten rokok di media sosial dengan perilaku merokok pada remaja.³⁵

Siskaevia *et al* mengatakan bahwa remaja memandang iklan rokok sebagai sesuatu yang menarik perhatian karena konsep yang diusung sejalan dengan karakteristik remaja tersebut. Iklan rokok juga membangkitkan rasa ingin tahu, mendorong remaja untuk mencoba merokok. Bagi remaja yang telah merokok, iklan tersebut berfungsi sebagai sumber informasi untuk mengetahui produk rokok terbaru. Iklan rokok juga mengubah pandangan tentang merokok, sehingga individu menganggap merokok sebagai sesuatu yang menarik.³⁵ Sebanyak 35% siswa kadang-kadang melihat iklan rokok di televisi dan sebesar 44% siswa tidak pernah meniru rokok di televisi. Hal itu menunjukkan siswa lebih tertarik iklan rokok yang ditampilkan di media sosial.³⁶

Intensitas merokok terbanyak pada 62% siswa yang termasuk dalam kategori perokok ringan dan 38% dalam kategori sedang (Tabel 6). Hal ini bisa terjadi karena kurangnya pengawasan dari orang tua serta lemahnya penerapan aturan terkait larangan penjualan produk tembakau kepada anak di bawah umur yang semakin memudahkan siswa untuk memperoleh rokok. Sejalan dengan penelitian oleh Ablelo *et al*, bahwa remaja paling banyak pada kategori perokok ringan, perilaku merokok pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu pengaruh keluarga, teman sebaya dan iklan rokok.³⁶

Disimpulkan bahwa konsekuensi faktor eksternal perilaku merokok berpengaruh terhadap risiko karies gigi antara remaja perokok dan non perokok pada siswa SMKN 2 Padang.

REFERENSI

1. Bintari T, Prasetyowati S, Isnanto. Peningkatan pengetahuan kader UKGS tentang cara menjaga kesehatan gigi dan mulut melalui penyuluhan. Indonesian Journal of Health and Medical. 2022.
2. Hidayat N. Mikroorganisme dan Pemanfaatannya. Universitas Brawijaya Press; 2018.
3. Efrianty N. Hubungan konsumsi makanan yang mengandung gula dengan terjadinya karies gigi pada anak. Lentera Perawat 2020;1(1)..
4. Shabah MAA, Azizah VN, Khasanah U. Perilaku perokok terhadap kesadaran kesehatan lingkungan dalam perspektif fatwa MUI. Journal Student Research 2023;1(4).
5. Wu J, Li M, Huang R. The effect of smoking on caries-related microorganisms. Tobacco Induced Diseases. 2019.
6. Sinaga CPA, Lampus BS, Mariati NW. Gambaran pengetahuan stain gigi pada perokok di Kelurahan Bahu Lingkungan V 1. Jurnal e-Gigi 2014;2(2)..
7. Widyatmoko Y, Ningsih NS, Husna A. Comparison of the number of salivary bacterial colonies in caries and non-caries children after consuming isotonic drinks. Jurnal Kesehatan Gigi 2022;9(1):58-62.
8. Kauss AR, Antunes M, Zanetti F, Hankins M, Hoeng J, Heremans A, et al. Influence of tobacco smoking on the development of halitosis. Toxicology Reports 2022;316-22.
9. Ramadhani AIK, Tjahjawati S, Pramesti HT. Perbedaan volume, pH saliva dan kondisi rongga mulut wanita perokok dan non perokok. Jurnal Kedokteran Gigi Universitas Padjadjaran 2022;34(2):100-8.
10. Siahaan JGL, Siregar HK, Pangaribuan SM, Siringoringo L. Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku merokok pada remaja di SMAN Tambun Utara. Jurnal Keperawatan Cikini 2024;5(2).
11. Riza Y, Ernadi E. Faktor eksternal remaja dengan perilaku merokok pada siswa kelas XI di SMK Syuhada. Jurnal Kesehatan Masyarakat 2019; 9(1).
12. Indra S, Edison, Lestari Y. Faktor penentu perilaku merokok murid laki-laki sekolah menengah atas di Kota Pariaman. Berita Kedokteran Masyarakat 2019;35(1).
13. Nurlikasari A, Rahmawati K, Rahmayanti D. Hubungan persepsi visual gambar bahaya merokok pada bungkus rokok

- dengan perilaku merokok remaja laki-laki di SMK X Banjarbaru Anggelia Nurlikasari. *Dunia Keperawatan*, 9(1). 2021.
14. Nareswari AD, Wijayanti E, Oktaviani FI, Santoso APA. Analisis pengguna rokok di masa pandemi Covid-19 Kecamatan Nogosari. *Seminar Nasional & Call For Paperhubsintek* 2020;72-3.
 15. Yahya DIM, Jahra SR, Rukmiyati S, Budiastuti. Edukasi mengenai bahaya merokok terhadap kesehatan pada remaja RT 01 RW 04 Jombang Kota Tangerang Selatan Tahun 2022. *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*. 2022.
 16. Aji A, Maulinda L, Amin S. Isolasi nikotin dari puntung rokok sebagai insektisida. *J Teknologi Kimia Unimal* 2015;4:100-20
 17. Khemiss M, Khelifa MB, Saad HB. Preliminary findings on the correlation of saliva pH, buffering capacity, flow rate and consistency in relation to waterpipe tobacco smoking. *Libyan J Med* 2017;12(1):1-7.
 18. Wardani SK, Mu'arofah B, Erawati, Septiana AD. Identification of *Staphylococcus* Spp in oral mucosa swabs of angringan traders who smoke on Kediri City. *Jurnal Wiyata* 2023;10(2).
 19. Diba CM, Bany ZU, Sunati. Hubungan tingkat pengetahuan dampak merokok terhadap kesehatan rongga mulut dengan status kebersihan rongga mulut (remaja Desa Cot Mesjid Kecamatan Lueng Banda Aceh). *J Caninus Dent* 2016; 1(2):12-9.
 20. Arini., Agung, A.G., Sumerti. Arta, A.S., Hubungan Merokok dengan Kebersihan Gigi dan Mulut Pada Remaja di Banjar Tunjuk Tengah Tabanan. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 10(1). 2019.
 21. Candranata WO. Dampak merokok terhadap kesehatan gigi dan mulut. *Jurnal Kesehatan Gigi dan Mulut* 2014.
 22. Hardika BD. Hubungan pengetahuan dan sikap anak kelas V terhadap terjadinya karies gigi di SD Negeri 131 Palembang. *Jurnal Kesehatan Palembang* 2018;13(1):37-41. <https://jurnal.poltekkespalembang.ac.id/index.php/JPP/article/view/84>
 23. Sari MD, Nerito P. Hubungan pola konsumsi makanan kariogenik dan non-kariogenik dengan pengalaman sakit gigi pada siswa SMP Mojokerto. *Bhakta Dental Journal* 2024;2(1).
 24. Keumala CR. Hubungan pola makan dengan karies gigi pada murid sekolah dasar. *J SAGO Gizi dan Kesehatan* 2020.
 25. Mata S, Prawesti D. Prevalensi ISPA pada anak dalam keluarga yang orang tuanya perokok. *Jurnal Stikes* 2014; 7(1).
 26. Noviani A, Astuti NH. Hubungan perilaku merokok anggota keluarga dan teman sebaya dengan perilaku merokok siswa SMK usia 15-18 tahun di Tangerang. *Health Promotion and Community Engagement Journal* 2024;2(2).
 27. Pertiwi PDH, Hamdan SR. Pengaruh keterlibatan orang tua terhadap perilaku merokok pada remaja. *Bandung Conference Series: Psychology Science* 2022; 2(1).
 28. Sanjiwani NLPY, Budisetyani IGAPW. Pola asuh permisif ibu dan perilaku merokok pada remaja laki-laki di SMA Negeri 1 Semarang. *Jurnal Psikologi Udayana* 1(2).
 29. Nurlela, Pranoto HH. Hubungan teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki di SMP X. *J Holistics Health Sci* 2024; 6(1).
 30. Putra AT, Futaqi S, Solikhah K. Fenomena kenakalan remaja dan alternatif penanggulangannya dalam kegiatan belajar mengajar di Madrasah Aliyah Sabilul Mutaqqin Margoagung Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro. *Murid* 2024;1(3)
 31. Novariana N, Rukmana NM, Supratman A. Hubungan teman sebaya terhadap perilaku merokok pada siswa SMP Negeri di Kabupaten Way Kanan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia* 2022;3(1).
 32. Nur'aini A. Pengaruh konformitas teman sebaya terhadap konsep diri remaja di SMA Negeri 8 Semarang. *Jurnal Dimensi Pendidikan* 2022;18(1).
 33. Oktania NP, Widjarnako B, Shaluhiah. Penyebab perilaku merokok pada remaja. *Jambura Health and Sport J* 2023;5(1).
 34. Utari ORA, Kusumawati A, Husudo BT. Pengaruh media sosial terhadap perilaku merokok siswa SMP usia 12-14 tahun di Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 2020;8(2).
 35. Istiqomah DR, Cahyo K, Indraswari R. Gaya hidup komunitas rokok elektrik Semarang *Vaper Corner*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 2016; 4(2).
 36. Siskaevia, Shaluhiah Z, Cahyo K. Dilema iklan rokok dan perilaku merokok remaja. *Jurnal Keolahragaan Juara* 2022;2(2)
 37. Ablelo FO, Kusuma FHD, Rosdiana Y. Hubungan antara frekuensi merokok dengan tingkat stres pada remaja akhir. *Nursing News* 2019;4(1).